

## Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi *Common Cold* pada Siswa Farmasi di SMK Ma'arif Nu 2 Ajibarang

Novita Endang Fitriyani<sup>1</sup>, Dyah Ayu Widowati<sup>2</sup>, Nur Kholifah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>2,3</sup>Stikes Ibnu Sina Ajibarang

Email korespondensi: novitaendangf@gmail.com

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

*Diterima:*

16 Nov 2023

*Disetujui:*

28 Des 2023

*Dipublikasi:* 30 Jan

2024

### Kata Kunci:

Edukasi Manajemen Perawatan Diri, Pengetahuan Kontrol Tekanan Darah, Pola Makan, Aktivitas Fisik

### Keywords:

*Self-Care Management Education, Knowledge of Blood Pressure Control, Dietary Patterns, Physical Activity*

### Abstrak

**Latar Belakang:** Swamedikasi merupakan pengobatan sendiri yang dilakukan seseorang dari pengenalan keluhan atau gejala sampai dengan pemilihan dan penggunaan obat. *Common cold* merupakan penyakit yang disebabkan virus selesma dengan gejala dominan meler, mampet, bersin, nyeri tenggorokan, dan batuk. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2022, Badan Pusat Statistik mencatat persentase penduduk Jawa Tengah yang melakukan swamedikasi sebanyak 82,55%. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap swamedikasi *common cold* pada siswa farmasi SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang. **Metode:** penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* dengan teknik *stratified random sampling*. terhadap 75 responden dengan mengisi kuesioner. Pengolahan data menggunakan bantuan SPSS dengan uji *chi square*. **Hasil:** penelitian menunjukkan dari 75 responden terdapat 70,7% responden yang memiliki pengetahuan baik dan 65,3% responden memiliki perilaku positif. Hasil uji statistik pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *common cold* dengan nilai  $p\text{ value}=0,206(>0,05)$ . **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *common cold*.

### Abstract

**Background:** Self-medication is self-treatment carried out by a person from recognizing complaints or symptoms to selecting and using medication. Common cold is a disease caused by the common cold virus with the dominant symptoms being runny nose, congestion, sneezing, sore throat and coughing. Based on the results of the 2022 National Socio-Economic Survey, the Central Statistics Agency recorded that the percentage of Central Java residents who carried out self-medication was 82.55%. **Objective:** to determine the relationship between the level of knowledge and behavior towards common cold self-medication in pharmacy students at SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang. **Method:** This study used a cross sectional design with stratified random sampling technique. to 75 respondents by filling out a questionnaire. Data processing uses SPSS with the chi square test. **Results:** research shows that of the 75 respondents, 70.7% of respondents had good knowledge and 65.3% of respondents had positive behavior. The results of statistical tests on knowledge of common cold self-medication behavior with  $p\text{ value} = 0.206 (> 0.05)$ . **Conclusion:** There is no relationship between the level of knowledge and common cold self-medication behavior

## PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) swamedikasi “*self-care*” adalah bentuk usaha untuk mempertahankan kesehatan, mencegah penyakit, dan mengatasi penyakit (WHO, 2014). Swamedikasi menjadi permasalahan global dan masalah di berbagai negara. Pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2022, Badan Pusat Statistik mencatat persentase penduduk Jawa Tengah yang melakukan swamedikasi sebanyak 82,55% (Badan Pusat Statistik, 2022). Salah satu penyakit yang pengobatannya dapat dilakukan dengan swamedikasi adalah *common cold*. Prevalensi *common cold* di Provinsi Jawa Tengah sekitar 28,0% sedangkan di Banyumas sekitar 6,03% (Kemenkes RI, 2018).

*Common cold* adalah penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang disebabkan virus salesma yang sangat umum diderita oleh masyarakat. Pengobatan pada *common cold* ialah pengobatan yang termasuk dalam kategori obat bebas dan obat bebas terbatas yang dijual dengan bebas tanpa resep dari dokter di apotek seperti pemberian analgesik, dekongestan hidung, antihistamin, ekspektoran, dan antitusif (DeGeorge *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu tahun 2015, permasalahan yang muncul pada penyakit *common cold* yaitu tidak mengetahui penyebab utama (88,8%), tidak mengetahui gejala *common cold* secara tepat (3,8%), tidak dapat membedakan gejala-gejala *common cold* dengan penyakit infeksi saluran pernapasan lain yang hampir mirip (95,6%) (A. Handayani, 2015).

Pengetahuan setiap orang terhadap kondisi kesehatan akan mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku seseorang terhadap penyakit yang dialami dapat berupa perilaku seseorang yang mengupayakan pencarian pengobatan (*health seeking behavior*) (Aswad *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, L (2017) hasil

penelitiannya menghasilkan mahasiswa kesehatan yang termasuk kategori pengetahuan tinggi sebanyak 93,93% sedangkan mahasiswa non kesehatan sebanyak 7,50% yang berarti tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan lebih tinggi dibandingkan tingkat pengetahuan mahasiswa non kesehatan (Damayanti, 2017).

SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang berada di Ajibarang dan termasuk satu-satunya SMK kesehatan di Ajibarang yang terdapat jurusan farmasi sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi *common cold* pada siswa farmasi di SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* dengan menggunakan design *cross sectional* dan pengambilan data dengan kuesioner. Responden yaitu siswa farmasi SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang akan diberikan kuesioner yang dibagi menjadi 3 bagian yang pertama data demografik responden, bagian kedua tentang pengetahuan responden terkait *common cold*, dan bagian ketiga tentang perilaku swamedikasi.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah semua siswa yang terdaftar sebagai siswa aktif angkatan tahun 2020, 2021, dan 2022 pada jurusan farmasi yaitu sebanyak 292 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa farmasi angkatan tahun 2020, 2021, dan 2022 yang ada di SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang. Jumlah populasi sebanyak 292 dan besar toleransi sebesar 10% maka didapat jumlah sampel yakni 75 responden. Angkatan 2020 sebanyak 23 siswa dari populasi sebanyak 88 siswa. Angkatan 2021 sebanyak 23 siswa dari populasi sebanyak 89 siswa. Angkatan 2022 sebanyak 29 siswa dari populasi sebanyak 115 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *stratified random sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini ialah siswa yang pernah melakukan swamedikasi *common cold* di Apotek dan siswa yang bersedia mengisi kuesioner. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu siswa yang tidak pernah melakukan swamedikasi *common cold* di Apotek dan siswa yang tidak bersedia mengisi kuesioner.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang diambil dari penelitian terdahulu yang sudah diuji validitas dan uji reliabilitas. Kuesioner yang dipakai untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawab.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2012). Analisis statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah uji *chi square*. Jika P value  $<0,05$ , maka menunjukkan adanya hubungan antara 2 variabel. Sedangkan jika P value  $>0,05$ , maka menunjukkan tidak ada hubungan antara 2 variabel. Pengolahan data menggunakan analisis bivariat yang dianalisis dengan bantuan program IBM SPSS versi 26

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

**Tabel 1** Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Laki-laki	5	93,3%
2	Perempuan	70	6,7%
<b>Total</b>		<b>75</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel jenis kelamin di atas, responden yang paling banyak

melakukan swamedikasi yaitu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 responden (6,7%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 70 responden (93,3%). Hal ini dikarenakan di SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang siswa berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi dibandingkan siswa berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang itu dilahirkan (Hungu, 2016). Perempuan memiliki pengetahuan lebih banyak tentang obat dibandingkan laki-laki. Perempuan biasanya melakukan swamedikasi dikarenakan perempuan lebih memperhatikan gejala penyakit yang muncul dibandingkan dengan laki-laki sehingga perempuan cenderung untuk melakukan swamedikasi (Kurniasari *et al.*, 2021).

**Tabel 2** Karakteristik Responden berdasarkan Tahun Angkatan

No	Angkatan	f	%
1	2020	23	30,7%
2	2021	23	30,7%
3	2022	29	38,7%
<b>Total</b>		<b>75</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angkatan 2020 sebanyak 23 siswa (30,7%) dari populasi sebanyak 88 siswa. Angkatan 2021 sebanyak 23 siswa (30,7%) dari populasi sebanyak 89 siswa. Angkatan 2022 sebanyak 29 siswa (38,7%) dari populasi sebanyak 115 siswa. Jumlah sampel sebanyak 75 responden sudah mewakili masing-masing tahun angkatan dan mewakili semua kelompok strata sehingga sudah proporsional. Pengetahuan siswa SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang terbilang baik sehingga siswa dapat berperilaku positif. Hal tersebut didukung dengan banyaknya media yang dapat diakses oleh siswa SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang untuk memperoleh banyaknya pengetahuan sehingga siswa dapat berperilaku positif dalam swamedikasi.

**Tabel 3** Distribusi Obat yang digunakan Swamedikasi

No	Obat	N	%
1	Vitamin c	1	1,333333333
2	Ultraflu	3	4
3	Sanaflu	2	2,666666667
4	Hufagrip syr	2	2,666666667
5	Panadol cold flu	1	1,333333333
6	Racikan apotek	3	4
7	OBH Combi	4	5,333333333
8	Ikadryl syr	1	1,333333333
9	Quantidex	1	1,333333333
10	Rhinos	1	1,333333333
11	Grantusif	1	1,333333333
12	Actifed	1	1,333333333
13	Demacolin	1	1,333333333
14	Lainnya	53	70,66666667

Pengobatan farmakologi yang digunakan untuk *common cold* ialah pemberian analgesik, dekongestan dengan atau tanpa antihistamin (Banun, 2019). Berdasarkan tabel di atas diperoleh banyaknya responden yang menggunakan vitamin C sebanyak 1 siswa (1,3%), ultraflu sebanyak 3 siswa (4 %), sanaflu sebanyak 2 siswa (2,67%), hufagrip sirup sebanyak 2 siswa (2,67%), panadol cold-flu sebanyak 1 siswa (1,3%), racikan obat apotek sebanyak 3 siswa (4%), OBH combi sebanyak 4 siswa (5,3%), ikadryl sirup sebanyak 1 siswa (1,3%), quantidex sebanyak 1 siswa (1,3%), rhinos sebanyak 1 siswa (1,3%), grantusif sebanyak 1 siswa (1,3%), actifed sebanyak 1 siswa (1,3%), demacolin sebanyak 1 siswa (1,3%), dan lainnya sebanyak 53 siswa (70,67%).

**Tabel 4.** Distribusi Kategori Tingkat Pengetahuan Responden

No	Kategori	f	%
1	Baik	53	70,7%
2	Kurang Baik	22	29,3%
	Total	75	100%

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa sebesar 70,7% (53) responden masuk ke dalam kategori pengetahuan baik dan sebesar 29,3% (22) responden

masuk ke dalam kategori pengetahuan kurang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang mempunyai pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang swamedikasi *common cold*, banyak akses media yang dapat digunakan untuk mencari informasi mengenai swamedikasi *common cold* seperti internet, buku, jurnal, dan televisi. Semakin banyak informasi yang didapat maka semakin baik pengetahuan sebaliknya jika kurang informasi yang didapat maka kurang baik pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang melalui indra yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) terhadap objek (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Laili *et al.*, 2021) mendapatkan hasil sebesar 59,6% mempunyai pengetahuan tinggi, 38,5% mempunyai pengetahuan sedang, dan 1,9% mempunyai pengetahuan rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Jajuli & Sinuraya, 2018) menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat dalam memilih swamedikasi atau pengobatan sendiri didapatkan dari pengalaman pengobatan sendiri, informasi dari kerabat maupun dari teman, informasi dari media seperti internet ataupun iklan televisi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain ialah usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tingkat pendapatan, banyak informasi, konsultasi dengan tenaga kesehatan, dan sosial budaya masyarakat.

**Tabel 5** Distribusi Kategori Perilaku Responden

No	Kategori	F	%
1	Positif	49	65,3%
2	Negatif	26	34,7%
	Total	75	100%

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa sebesar 65,3% (49) responden masuk ke dalam kategori perilaku positif,

sebesar 34,7% (26) responden masuk ke dalam kategori perilaku negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang mempunyai perilaku positif lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku negatif tentang swamedikasi *common cold*, banyak akses media yang dapat digunakan untuk mencari informasi mengenai swamedikasi *common cold* seperti internet, buku, jurnal, dan televisi. Perilaku adalah respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar dirinya (Notoatmodjo, 2012). SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang menyediakan banyak media yang dapat diakses semua siswa terutama siswa jurusan farmasi agar memperoleh banyak pengetahuan mengenai swamedikasi *common cold*. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan stimulus atau rangsangan pada siswa agar

berperilaku baik dalam melakukan swamedikasi *common cold*.

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih konsisten daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Laili *et al.*, 2021) mendapatkan hasil sebesar 73,1% mempunyai perilaku baik, 24,0% mempunyai perilaku cukup, dan 2,9% mempunyai perilaku kurang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Efayanti *et al.*, 2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan perilaku swamedikasi. Motivasi yang ingin dicapai oleh seseorang adalah kesembuhan. Motivasi yang tinggi akan membuat seseorang mempunyai perilaku yang baik untuk kesembuhan dirinya sendiri.

**Tabel 6** Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Common Cold

Perilaku	Kategori		Total	p-value
	Positif	Negatif		
Baik	37	16	53	0,206
Kurang Baik	12	10	22	
	49	26	75	

Berdasarkan tabel di atas kategori pengetahuan baik sebanyak 53 responden dan kurang baik sebanyak 22 responden sedangkan pada kategori perilaku sebanyak 49 responden berperilaku positif dan sebanyak 26 responden berperilaku negatif menyatakan bahwa *p value* sebesar  $0,206 > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima sehingga tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi *common cold*. Secara teori, pengetahuan mengenai swamedikasi memiliki hubungan terhadap perilaku swamedikasi karena semakin baik pengetahuan maka akan berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam melakukan swamedikasi yang baik. Tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku dikarenakan jika dilihat dari kondisi SMK, untuk semua fasilitas sudah lengkap dan baik agar siswa dapat

mengakses informasi diberbagai media serta guru pengajar di SMK sudah kompeten untuk memberikan ilmu farmasi. Pada penelitian ini pengetahuan dan perilaku responden sudah baik dan positif dikarenakan banyak akses yang dapat dijangkau untuk memperoleh berbagai informasi mengenai swamedikasi *common cold*.

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang melalui indra yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) terhadap objek. Perilaku adalah respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar dirinya (Notoatmodjo, 2012). Perilaku positif ialah tindakan yang dilakukan oleh responden ketika menggunakan obat *common cold* sesuai dengan pengetahuan yang dipahami sedangkan perilaku negatif ialah tindakan yang dilakukan responden ketika

menggunakan obat *common cold* tidak sesuai dengan pengetahuan yang dipahami. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dibedakan menjadi faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern mencakup pengetahuan, persepsi, emosi, kecerdasan, motivasi yang berfungsi mengolah rangsangan dari luar. Sedangkan faktor ekstern mencakup lingkungan sekitar baik fisik maupun non-fisik seperti manusia, cuaca/iklim, budaya, sosial ekonomi dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi perilaku yakni semakin baik pengetahuannya maka akan semakin positif perilaku dalam melakukan swamedikasi *common cold* (Notoatmodjo, 2007). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musyafak (2021) dilihat dari hasil nilai signifikansinya  $p = 0,000$  (nilai  $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *common cold*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi *common cold* pada siswa farmasi di smk ma'arif nu 2 ajibarang dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai swamedikasi *common cold* dikategorikan pengetahuan baik dengan persentase 70,7% dan pengetahuan kurang baik dengan persentase 29,3% (22). Perilaku mengenai swamedikasi *common cold* dikategorikan perilaku negatif dengan persentase 65,3% (49) dan perilaku positif dengan persentase 34,7% (26). Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi *common cold* pada siswa farmasi di smk ma'arif nu 2 ajibarang dengan nilai signifikansi 0,206.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan peneliti selanjutnya

yang akan meneliti dengan judul yang sama dapat mengubah variabel independen seperti usia, jenis kelamin dan pekerjaan/profesi

## DAFTAR PUSTAKA

- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., & Nurhayati, E. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(2), 107–113. <https://doi.org/10.29313/jiks.v1i2.4462>
- Banun, L. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Common cold pada Mahasiswa Fakultas Non Kesehatan Angkatan Tahun 2017 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5–10.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Badan Pusat Statistik*. bps.go.id
- Budiman, & Agus, R. (2013). Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. In *Salemba Medika* (Vol. 5, Issue ISSN).
- Damayanti, L. (2017). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan dan Non kesehatan terhadap Swamedikasi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*.
- DeGeorge, K. C., Ring, D. J., & Dalrymple, S. N. (2019). *Treatment of the Common Cold*. 100(5), 281–289.
- Efayanti, E., Susilowati, T., & Imamah, I. N. (2019). Hubungan Motivasi dengan Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.12>
- Gitawati, R. (2014). Bahan Aktif Dalam Kombinasi Obat Flu Dan Batuk-Pilek, Dan Pemilihan

- Obat Flu Yang Rasional. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 24(1), 10–18. <https://doi.org/10.22435/mpk.v24i1.3482.10-18>
- Handayani, A. (2015). *Keanekaragaman Lamiaceae berpotensi obat koleksi Taman Tumbuhan Obat Kebun Raya Cibodas, Jawa Barat*. 1(September), 1324–1327. <https://doi.org/10.13057/psnm.bi/m010611>
- Hungu. (2016). *Demografi Kesehatan Indonesia*. Penerbit Grasindo.
- Jajuli, M., & Sinuraya, R. K. (2018). Artikel Tinjauan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Swamedikasi. *Farmaka*, 16(1), 48–53.
- Kemkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemntrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kurniasari, S., Fairuz, A., Ramadhani, F., Nurin, A., Studi, P., Fisika, S., Fisika, J., & Gorontalo, U. N. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Bettet Pamekasan tentang Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi Program Studi D3 Farmasi, Universitas Islam Madura The Level of Knowledge of Bettet Village People about The Use of Free Drugs an. *Journal of Pharmacy Science and Practice*, 8(2), 78–84.
- Laili, N. F., Restyana, A., Probosiwi, N., Savitri, L., Megasari, E., A, T. S., Sari, E. L., &
- Maula, L. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Common Cold di Apotek X Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1164.
- Musyafak, S. N., Yuswar, M. A., & Purwanti, N. U. (2022). Swamedikasi: Pengaruh Perilaku Terhadap Tingkat Pengetahuan Common Cold Pada Mahasiswa Baru Farmasi. *Journal Syifa Sciences* ..., 4, 572–580. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsscr/article/view/15374%0Ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsscr/article/viewFile/15374/4636>
- Notoatmodjo, P. D. S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, P. D. S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Cet.2)*. Rineka Cipta.
- Rikomah, S. E. (2016). *Farmasi Klinik (1st ed.)*. Deepublish.
- Sujud, P. P. (2014). *Batuk pilek pada anak*. November, 1–8. WHO. (2014). *World Health Organization*.





